

Upaya Dosen Mata Kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Perguruan Tinggi

Devi Lestari¹, Agus Sutono², Rahmat Sudrajat³

devi8958@gmail.com¹, agustono_78@yahoo.com², rahmatsudrajat2013@gmail.com³

Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi ancaman terhadap Ideologi Pancasila menjadi permasalahan yang harus dihadapi untuk mewujudkan ketahanan nasional. Paham yang tidak sesuai Pancasila mulai merebak melalui sosial media. Mahasiswa menjadi sasaran penyebaran paham radikal karena kebebasan akademis yang ada di kampus. Mata Kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah yang mengembangkan Kepribadian harus mampu menjadi benteng pertahanan untuk mencegah Paham Radikalisme masuk kedalam lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana dilakukan wawancara kepada dosen Pengajar Pendidikan Kewarganegaraan dan mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di Kota Semarang. Upaya Dosen MKU PKN dalam Mencegah Paham Radikalisme masuk kedalam Lingkungan Kampus adalah melalui pendidikan karakter yang baik. Mengintegrasikan materi perkuliahan kedalam nilai-nilai anti radikal melalui media audio visual. Metode ceramah dan diskusi juga diterapkan dalam perkuliahan. Mengangkat permasalahan sosial yang sedang terjadi sebagai bahan diskusi mengkaji masalah sosial dalam perspektif keilmuan karena materi PKN sangat dinamis dan sangat baik untuk dikaji dalam perkuliahan. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait organisasi eksternal kampus yang di ikuti. Diharapkan Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki sikap nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, menjaga Ideologi Pancasila dan mengamalkan nilai sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Upaya Dosen, MKU PKN, Radikalisme.

ABSTRAC

This research is based on the threat to the Pancasila Ideology which is a problem that must be faced to achieve national resilience. An understanding that was not in accordance with Pancasila began to spread through social media. Students are the target of spreading radical ideology because of the academic freedom that exists on campus. So that the General Course of Citizenship Education as a Personality Development Course must be able to become a bulwark to prevent Radicalism from entering the campus environment. This study used a qualitative descriptive research method where interviews were conducted with Civics Education lecturers and students at one of the universities in the city of Semarang. The efforts of PKN MKU lecturers to prevent radicalism from entering the campus environment is through good character education. Integrating lecture materials into anti-radical values through audio-visual media. Lecture and discussion methods are also applied in lectures. Raising ongoing social problems as a material for discussion of examining social problems from a scientific perspective because PKN material is very dynamic and very good for studying in lectures. Providing understanding to students regarding the external campus organizations that are being followed. It is hoped that students as agents of change will have high attitudes of nationalism and patriotism, maintain the Pancasila ideology and practice the values of Pancasila principles in their daily life.

Keywords: Lecturer Effort, PKN MKU, Radicalism.

PENDAHULUAN

Pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang nomor 12 Tahun 2012 adalah usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, dimana suasana belajar dan proses pembelajaran dilakukan secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertanggung jawab secara moral pemerintah mewajibkan setiap lembaga pendidikan tinggi untuk menyelenggarakan Pendidikan Pengembangan Kepribadian melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Pentingnya Pendidikan Pengembangan Kepribadian diberikan di pendidikan tinggi karena mahasiswa sebagai *agent of change* harus mampu menjadi generasi penerus bangsa yang mencintai tanah airnya dan senantiasa menjaga Ideologi Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini diatur dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 ayat 3 bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi salah satunya harus memuat mata kuliah umum yang wajib ditempuh mahasiswa yaitu Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan adanya SK Dirjendikti Departemen Pendidikan Nasional Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu dalam melaksanakan kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi terdapat tiga mata kuliah yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Sehingga tujuan Mata Kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan adalah menjadikan warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan Hak dan Kewajiban dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Perkembangan IPTEK sangat memudahkan manusia dalam melakukan pekerjaan namun tanpa disadari perkembangan teknologi juga menjadi jebakan bagi manusia ketika tidak bisa mengendalikan teknologi tersebut. Teknologi mampu menembus setiap batas kehidupan manusia sehingga memunculkan suatu permasalahan yang berujung konflik. Maka melalui Mata Kuliah PKN ini diharapkan mampu mengantisipasi pengaruh negatif yang ditimbulkan dari Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi supaya tidak menghilangkan ideologi Pancasila serta turut menjaga persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perkembangan IPTEK telah membawa dampak positif dan negatif, salah satu dampak negatif dalam penggunaan teknologi adalah munculnya pemikiran yang radikal atau paham radikalisme di mana orang-orang dengan sangat mudah terprovokasi oleh informasi-informasi yang bersifat adu domba dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan adanya perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Dan dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada dasar agama yang sangat mendasar dengan fanatisme yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham atau aliran

tersebut mempergunakan kekerasan kepada orang yang memiliki berbeda keyakinan. Paham atau aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk dapat diterima secara paksa. Faktor-faktor pendorong radikalisme menurut Syafruddin adalah Pemahaman Agama, Faktor Kultural, Emosi Keagamaan, Faktor Ideologis Anti Westernisasi, dan Kebijakan Pemerintah (Syafruddin & Suud, 2019:38).

Permasalahan yang terjadi pada akhir-akhir ini seperti aksi terorisme, aksi demo mahasiswa yang ditunggangi kepentingan pribadi atau kepentingan politik yang berujung pada konflik dan kekerasan adalah salah satu ciri munculnya radikalisme. Radikalisme dapat dicegah melalui pendidikan sehingga Mata Kuliah PKN menjadi hal utama dan sangat penting dalam upaya mencegah paham radikalisme. Permasalahan tersebut juga terjadi di negara-negara lain sehingga radikalisme hampir dialami oleh setiap Negara, sehingga upaya untuk mencegah radikalisme tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan di seluruh negara di dunia. Maka melalui Pendidikan Kewarganegaraan radikalisme dapat dicegah dan dihilangkan dari Negara Indonesia.

Faktor yang memudahkan paham ideologi radikalisme masuk ke dalam kampus adalah suasana kebebasan akademik dan juga kebebasan sosial di kampus jelas sangat sulit bagi pimpinan perguruan tinggi mengontrol para mahasiswa mereka apalagi para alumni yang telah menyebar ke berbagai sektor kehidupan dan umumnya tidak akan kembali ke almaternya. Karena itu, kampus sebagai ranah publik dengan mahasiswa dan alumni yang terkait kealmamateran berbagai pengaruh dan infiltrasi paham, wacana dan gerakan dari luar bisa dicegah melalui mata kuliah PKN. Selain itu peran dosen Mata Kuliah Umum PKN menjadi hal yang utama dalam mencegah paham radikalisme masuk ke dalam lingkungan kampus.

Dosen yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa harus mampu memberikan pemahaman mengenai dampak yang ditimbulkan dari sebuah paham radikalisme. Selain itu dosen harus mampu menginternalisasikan materi-materi perkuliahan dengan kehidupan sehari-hari dan yang paling utama dosen harus mampu menjadi *role model* bagi mahasiswa. Mengingat data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme pada tahun 2016 pelaku teror di Indonesia dilakukan oleh seseorang dengan rentang usia 21-30 tahun, pada usia tersebut adalah rata-rata mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Sehingga melalui Mata Kuliah PKN di perguruan tinggi diharapkan mampu mencegah paham radikalisme masuk ke dalam lingkungan kampus.

Banyaknya mahasiswa yang tergabung organisasi eksternal kampus yang tentunya lembaga tidak bisa mengontrol kegiatan seperti yang dilakukan oleh mahasiswa. Maka melalui Mata Kuliah PKN yang sekaligus menjadi mata kuliah Pengembangan Kepribadian diharapkan mampu menjadi senjata utama untuk menangkal radikalisme, sehingga mata kuliah ini tidak semata-mata dilaksanakan hanya karena melaksanakan kebijakan dari pemerintah namun betul-betul dilaksanakan sebagai upaya menyiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki rasa Nasionalisme yang tinggi. Maka dari itu peneliti akan membuat judul penelitian "Upaya Dosen Mata Kuliah Umum PKN dalam Mencegah Paham Radikalisme di perguruan Tinggi.

Upaya yang dilakukan dosen MKU PKN dalam mencegah paham radikalisme masuk ke dalam lingkungan kampus adalah

1. Pengintegrasian Materi Perkuliahan

Materi perkuliahan Mata Kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari Identitas Nasional Indonesia, Kewarganegaraan Indonesia, Demokrasi di Indonesia, Hak Azasi Manusia (HAM), Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional Indonesia, Politik dan Strategi Nasional. Pengintegrasian materi perkuliahan ke dalam nilai-nilai anti radikal dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi dan ceramah dalam kegiatan perkuliahan di kelas. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa pentingnya toleransi dan pembiasaan sikap toleransi. Pada dasarnya pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi efektif sekali untuk membangun karakter toleransi mengingat seluruh materi yang tercakup di dalam mata kuliah tersebut bersumber dari Pancasila dan UUG Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mata Kuliah PKN dituntut untuk dapat membangun karakter yang berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia. Melalui mata kuliah tersebut mahasiswa memiliki pemahaman bahwa Indonesia dibangun oleh Bapak pendiri Bangsa atau *founding fathers* di atas perbedaan, seperti suku, agama, bahasa, ras, dan lain sebagainya. Pembiasaan dapat dilakukan mahasiswa di lingkungan kampus dapat dimulai dari hal-hal sederhana misalnya dalam perkuliahan ketika kegiatan diskusi mahasiswa mampu menerima masukan atau pandangan yang berbeda, menghargai mahasiswa lain yang memiliki latarbelakang berbeda.

2. Kegiatan Ormawa dan Lemawa di Kampus.

Ormawa dan Lemawa adalah sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa demi mencapai tujuan bersama, namun harus tetap sesuai dengan AD/ART yang disetujui oleh semua anggota dan pengurus organisasi tersebut. Organisasi Mahasiswa tidak boleh keluar dari rambu-rambu utama tugas dan fungsi perguruan tinggi yaitu tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat), tanpa menghilangkan daya kritis dan tetap berjuang atas nama mahasiswa, bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Dalam upaya mencegah paham radikalisme masuk ke dalam lingkungan kampus kegiatan mahasiswa haruslah berbasis nasionalisme. Sebagai contoh di Perguruan Tinggi mahasiswa ada sebuah kegiatan yang dinamakan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM) yaitu LKMM Pra-Dasar di tingkat HIMA, LKMM Dasar di Tingkat BEM Fakultas, Menengah dan Lanjut di BEM Universitas. LKMM bertujuan untuk memberi bekal kepada mahasiswa dengan kepemimpinan melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan managerial. Secara khusus tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a) Mahasiswa memiliki keterampilan managerial yang sepadan dengan tingkat tanggung jawabnya.
- b) Mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab, sikap mandiri, dan jiwa kewirausahaan.
- c) Mahasiswa memiliki dan mampu mengembangkan sikap yang berorientasi pada prestasi.

- d) Mahasiswa mampu menerapkan dan mengembangkan kemampuannya untuk berpikir secara ilmiah. dan
 - e) Mahasiswa mampu menerapkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta rasa cinta tanah air.
3. Habitiasi atau pembiasaan di Lingkungan Kampus.

Dosen selain sebagai *role model* bagi mahasiswa tentunya harus memberikan apresiasi dan pemahaman kepada mahasiswa terkait kegiatan eksternal kampus yang diikuti. Dengan cara mengarahkan dan memberikan pemahaman kegiatan apa saja yang diikuti dan apa saja manfaatnya hal ini dapat mengantisipasi mahasiswa terjerumus dengan organisasi yang bersifat radikal yang menentang Ideologi Pancasila. Kemudian membiasakan mahasiswa untuk menerapkan sikap toleransi di lingkungan kampus, karena tentunya kampus terdapat mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pembiasaan lain yang dapat dilakukan mahasiswa adalah ketika mengikuti diskusi dalam perkuliahan tidak menyinggung ras, agama, suku budaya dll.

Terus menjunjung rasa persatuan dan kesatuan di kampus dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif baik internal kampus maupun eksternal kampus. Menurut Sumarsono (2005: 6-7) dalam Syafruddin. Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap dan perilaku mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari mahasiswa. Sikap dan perilaku ini diwujudkan dalam:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan menghayati nilai-nilai ideologi dan falsafah bangsa.
- 2) Berbudi Pekerti luhur, memiliki disiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Rasional dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia
- 4) Bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela Negara terhadap NKRI.
- 5) Aktif memanfaatkan IPTEK serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan Negara Indonesia.

Negara Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Bangsa Indonesia menyadari akan banyaknya keragaman, baik suku bangsa, agama maupun ras, bukan merupakan unsur pemecah melainkan semakin mendorong rasa persatuan dan kesatuan. Dan menjadi filter masuknya budaya asing yang berkembang mengikuti arus globalisasi. Dalam bidang pendidikan pemahaman akan Pilar Kebangsaan ini dapat diimplementasikan melalui Pendidikan Multikultural.

Pendidikan Multikultural menurut Syafruddin Suud adalah ide atau gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan yang tidak membedakan baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang berbeda-beda itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Jadi Pendidikan Multikultural akan mencakup:

- 1) Ide dan kesadaran akan nilai pentingnya keragaman budaya. Perlu ditingkatkan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus; karena perbedaan usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing individu. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tidak memandang karakteristik budayanya, seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal.
- 2) Persamaan pendidikan, seperti juga kebebasan dan keadilan, merupakan ide umat manusia yang harus dicapai dengan perjuangan keras akan tetapi tidak pernah dapat mencapainya secara penuh. Perbedaan Ras, etnik, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada sekalipun kita telah berusaha sekeras mungkin menghilangkan permasalahan tersebut. Jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya keduanya terarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan Pendidikan Multikultur tidak akan pernah tercapai secara penuh, kita seharusnya bekerja secara berkelanjutan untuk meningkatkan persamaan pendidikan untuk semua siswa (*educational equality for all students*).
- 3) Jadi upaya Dosen Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah paham radikalisme adalah membimbing mahasiswa untuk senantiasa mencintai NKRI dan meningkatkan rasa nasionalisme, membatasi diri untuk tidak tergabung dengan kelompok-kelompok yang dirasa menyimpang, memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait apa itu radikalisme dan memberikan arahan bagaimana seharusnya kita bertindak dan menyikapi sebuah persoalan.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun karakter mahasiswa untuk menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya dilakukan oleh setiap Negara untuk menyiapkan warga negara yang memiliki kecerdasan dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu sarana untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan warga negara dan hubungan warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga negara yang bisa diandalkan oleh bangsa dan Negara (Sri Wuryan, 2006:9).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata kuliah wajib yang harus diberikan di perguruan tinggi. Mata kuliah ini diharapkan dapat memberikan perhatiannya kepada pengembangan moral, nilai dan sikap mahasiswa. Dasar PKN diadakan dari tingkat dasar hingga tingkat Perguruan Tinggi adalah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 Ayat (1) dan (2) Perguruan Tinggi terdiri dari dua mata kuliah umum wajib yaitu Pendidikan

Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Materi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi yaitu meliputi Kewarganegaraan Indonesia, Identitas Nasional, Demokrasi Indonesia, Ketahanan Nasional, *Rule Of Law HAM*, Politik Strategi Nasional, Otonomi Daerah.

Seiring berkembangnya jaman penyempurnaan kurikulum sangat diperlukan termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian tersebut sehingga Pendidikan Kewarganegaraan memiliki pandangan yang baru, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting untuk membangun kepribadian dan karakter mahasiswa agar menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Menurut Sapriya dalam (Pipit 2017) mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi adalah sebagai berikut:

1. Dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dalam kehidupannya selaku warga negara Republik Indonesia yang memiliki tanggung jawab.
2. Menguasai pengetahuan dan pemahaman mengenai keberagaman masalah dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang akan diatasi melalui penerapan pemikiran yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional secara kritis dan bertanggung jawab.
3. Memupuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai perjuangan serta patriotisme yang cinta tanah air, rela berkorban bagi bangsa dan negara Indonesia.

Radikalisme secara konseptual berasal dari kata *radix* yang berarti akar, yang menurut bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan (Noermala Sari, 2017:197). Namun, dalam arti lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Radikal juga sering diartikan sebagai keberpihakan, kecondongan, mendukung pada satu ide pemikiran saja, satu kelompok atau satu ajaran agama tertentu secara penuh dan bersifat aktif dan reaktif (Lukman Hakim S, 2014:3). Umumnya radikalisme muncul dari pemahaman agama yang tertutup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia radikal adalah perubahan yang amat keras menuntut perubahan undang-undang, sedangkan radikalisme adalah pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai sikap yang tidak memberikan toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain serta cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan. Umumnya radikalisme muncul dari pemahaman agama yang tertutup.

Menurut Nurjannah (2013: 185) Faktor Pemikiran Meluasnya paham yang ada di dalam masyarakat Islam terutama di Indonesia, yang menganggap bahwa agama merupakan penyebab kemunduran umat Islam.

1. Faktor ekonomi. Kemiskinan merupakan faktor utama meluasnya radikalisme hal ini diakibatkan terlalu jauhnya perbedaan yang kaya dan miskin sehingga jurang pemisahannya sangat tajam antara yang kaya dan miskin.
2. Faktor politik. Stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan bagi rakyat adalah cita-cita semua negara yang ada di dunia. Kehadiran para pemimpin yang memiliki keadilan, berpihak pada rakyat, dan tidak hanya hobi bertengkar dan yang menjamin kebebasan dan hak-hak rakyat, tentu akan melahirkan kebanggaan dari warga negara untuk selalu membela dan memperjuangkan negaranya.
3. Faktor sosial di antaranya faktor munculnya pemahaman yang menyimpang adalah adanya konflik yang sering terjadi di masyarakat. Banyaknya persoalan yang menyedot perhatian massa yang berujung pada tindakan-tindakan kekerasan, pada akhirnya akan melahirkan antisipasi oleh sekelompok orang untuk bersikap bercerai dengan masyarakat .
4. Faktor psikologis. Faktor ini berhubungan dengan pengalaman hidup yang dijalani oleh setiap individual. Pengalaman tersebut berupa kepahitan hidup, lingkung, atau kegagalan dalam karier dan kerja, hal itu dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan dan perilaku yang menyimpang dan anarkis.
5. Faktor pendidikan. Meskipun pendidikan bukanlah faktor yang langsung dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, namun dampak yang di hasilkan dari suatu pendidikan yang salah juga akan sangat berbahaya. Khususnya pendidikan agama yang harus lebih diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. karena data yang diharapkan diperoleh nantinya akan disajikan dalam alternatif deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, disusun menjadi kalimat, pencatatan dokumen maupun arsip yang memiliki arti lebih dari angka dan frekuensi (Arikunto, 2010:130). Penelitian ini juga akan lebih menekankan pada proses penyimpulan induktif dan deduktif serta pada menganalisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Adapun lokasi Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Universitas di Kota Semarang dengan memilih dosen dan mahasiswa mata kuliah umum Pendidikan Kewarganegaraan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah upaya dosen mata kuliah umum wajib Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah paham radikalisme di lingkungan Perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi melalui pengamatan pada perkuliahan Pendidikan Kewargaengaraan, wawancara dengan dosen dan mahasiswa serta melihat dokumentasi berupa RPS (Rencana Program Semester).

Keabsahan data dapat diperoleh melalui triangulasi adapun sumber yaitu menggunakan teknik wawancara kepada informan yang berbeda-beda. Jadi triangulasi sumber adalah untuk mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik

yang sama (Sugiyono, 2015: 330). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam buku Moleong, L (2014: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukan berbagai macam variasi pertanyaan, Mengecek dengan berbagai sumber data dan Memanfaatkan berbagai macam metode agar pengecekan kepercayaan dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tentang Upaya Dosen MKU PKN dalam mencegah masuknya paham radikalisme di lingkungan kampus marak diuraikan bahwa, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Umum yang wajib ditempuh atau diikuti oleh mahasiswa menjadi ujung tombak utama dalam mencegah paham radikalisme masuk ke dalam lingkungan kampus Perguruan tinggi di Kota Semarang. Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan akan mengantarkan mahasiswa menjadi manusia seutuhnya yang secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai Pancasila, UUD NRI 1945, nasionalisme, patriotisme, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Ideologi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, nilai-nilai yang melekat pada setiap sila Pancasila harus senantiasa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sebagai warga Negara Indonesia yang menjalankan hak-hak dan kewajibannya secara seimbang. Namun akan selalu ditemui hal-hal yang dapat mengancam Ideologi Pancasila salah satunya adalah paham radikalisme. Paham Radikalisme adalah sebuah ideologi atau gagasan yang menginginkan perubahan yang besar pada sistem sosial dan politik melalui cara yang ekstrem seperti kekerasan dan pemberontakan. Pada prinsipnya keinginan untuk perubahan yang besar adalah baik jika dimaknai sebagai upaya menuju arah yang lebih baik yaitu reformasi, namun radikal telah bergeser karena individu yang menginginkan perubahan besar itu menggunakan cara kekerasan yang merugikan banyak pihak. Sehingga untuk mencegah hal ini terjadi perlu diketahui apa saja yang menjadi ciri seorang individu itu terpapar radikalisme. Ciri-ciri seseorang telah terpapar paham radikal/radikalisme adalah :

- a. Kecenderungan anti sosial atau menjauhkan diri pergaulan secara tiba-tiba.
- b. Bergabung dengan komunitas tertentu yang dirasa memiliki pemahaman yang sama dan merasa komunitasnya yang terbaik
- c. Memutus komunikasi dengan keluarga bahkan orang tua.
- d. Sensitif dengan urusan politik dan keagamaan dan emosional.
- e. Memiliki kecurigaan dan kritik yang ekstrem terhadap praktik kemasyarakatan secara umum dan berani mengekspresikan secara terang-terangan
- f. Terakhir akan sering berbicara tentang gagasan baru tentang perubahan yang mendasar.
- g. Rentan dalam aspek ekonomi, psikologis, dan budaya sehingga mudah dipengaruhi paham radikalisme.

Upaya untuk membangun karakter mahasiswa yang senantiasa mencintai Ideologi Pancasila menjadi tanggung jawab setiap pihak dalam lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan kampus rasa nasionalisme dan patriotisme dapat diperkuat melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Paham radikalisme dapat dicegah melalui pendidikan dan pemahaman agama yang kuat, pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam mencegah paham radikal yang dapat merusak ideologi Pancasila. Selain itu semua pihak juga harus turut membantu dan menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga Ideologi Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata kuliah yang sangat berperan penting dalam upaya mencegah paham radikalisme masuk ke dalam lingkungan kampus. Mengintegrasikan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam nilai-nilai anti radikal dilakukan sebagai upaya Dosen menanamkan sikap saling tolong menolong sesama manusia, sikap gotong-royong dan membina keserasian, keselarasan, dan kerukunan dalam berbagai kehidupan, nasionalisme, patriotisme, dan menyadari bahwa Indonesia memiliki Ideologi Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Mengintegrasikan materi kuliah ke dalam nilai-nilai anti radikal melalui media audio visual seperti menampilkan gambar-gambar dan menyisipkan beberapa bahan kajian terutama bahasan identitas nasional Indonesia, demokrasi, Hak asasi manusia dan wawasan nusantara serta otonomi daerah.

Materi yang dapat diintegrasikan ke dalam nilai-nilai anti radikalisme adalah Identitas Nasional Indonesia, Kewarganegaraan Indonesia, Demokrasi Indonesia, Hak Asasi Manusia (HAM), Wawasan Nusantara (WANUS), Ketahanan Nasional (TANAS), Politik dan Strategi Nasional (POLSTRANAS). Metode dalam kegiatan perkuliahan memang sebaiknya beragam, namun dalam kajian materi terkait radikalisme sangat efektif jika diterapkan metode diskusi, karena dengan diskusi dapat membuka pikiran mahasiswa menambah wawasan dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menyampaikan apa yang menjadi gagasannya. Sehingga metode ceramah dan diskusi diterapkan dalam perkuliahan karena untuk membangun sikap mahasiswa, metode berbasis ceramah diperlukan untuk menanamkan nilai pluralistis, sedangkan diskusi dapat membangun sikap inklusif, dan toleransi. Namun lebih menitik beratkan pada metode diskusi, agar mahasiswa tidak merasa terdoktrin dan dapat lebih mengemukakan pendapat secara terbuka.

Memberikan pemahaman dan arahan kepada mahasiswa dalam mengikuti organisasi eksternal kampus menjadi hal yang wajib dilakukan. Selain itu memberikan apresiasi kepada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi juga tidak kalah pentingnya. Namun dalam hal ini memberikan pemahaman apakah sebetulnya tujuan mereka mengikuti organisasi atau komunitas itu, memberikan pemahaman dampak apa yang dirasakan mahasiswa setelah mengikuti kegiatan dalam komunitas itu. Dengan besar harapan lebih banyak dampak positif ketimbang dampak negatifnya, sehingga mahasiswa tersadar dan tergerak untuk selalu mempertimbangkan dan memperhatikan komunitas yang diikutinya.

Dosen selalu mengupayakan dalam kegiatan perkuliahan mengaitkan materi dengan permasalahan sosial yang terjadi untuk diangkat ke dalam bahan diskusi kegiatan perkuliahan. Materi Pendidikan Kewarganegaraan bukan materi mati, dia hidup ditengah-tengah

kehidupan. Sehingga mahasiswa harus dibiasakan diri untuk berpikir bagaimana memahami materi Pendidikan Kewarganegaraan dan bagaimana membawanya keluar (masalah konkret) dan bagaimana membawa masalah konkret untuk dikaji dari perspektif keilmuan. Selain meningkatkan rasa sosial dan kepedulian yang tinggi mengangkat permasalahan sosial ke dalam perkuliahan untuk dijadikan bahan diskusi menjadi yang sangat penting apalagi terkait dengan masalah yang menyangkut radikalisme.

Upaya dalam mencegah paham radikalisme tidak hanya dilakukan oleh Dosen atau lingkungan pendidikan akan tetapi yang bertanggung jawab dalam mencegah paham radikalisme adalah semua pihak. Tri Pusat Pendidikan juga menjadi faktor utama dalam permasalahan yang mengancam ideologi Negara ini. Semua pihak, baik pemerintah, aparat penegak hukum, maupun masyarakat dan kalangan akademisi, tokoh agama, masyarakat umum. Orang tua mengambil peran penting untuk selalu mengawasi kegiatan yang diikuti oleh anaknya, terkait kegiatan apa saja yang diikuti seperti aksi demo dll. Orang tua harus memberikan pemahaman bahwa aksi demo baik dilakukan dengan tujuan yang jelas dalam arti tidak hanya ikut-ikutan yang dapat mengancam keselamatan dirinya dan orang lain. Memberikan pemahaman kepada setiap mahasiswa terkait tujuan dan manfaat yang diperoleh ketika tergabung dalam suatu komunitas.

Upaya yang dilakukan dosen untuk mencegah paham radikalisme di lingkungan kampus melalui mata kuliah umum Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sebagai mata kuliah wajib atau harus ditempuh mahasiswa strata satu. Mengintegrasikan materi perkuliahan kedalam nilai-nilai anti radikal adalah salah satu upaya dosen untuk mencegah paham radikalisme masuk ke dalam lingkungan kampus. Kedua yaitu mengajak mahasiswa untuk berdiskusi bertukar pikiran mengenai pemahaman mereka terkait radikalisme dan selalu mengaitkan materi perkuliahan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang sedang terjadi. Ketiga memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait organisasi eksternal kampus yang mereka ikuti, memberikan arahan apa yang menjadi tujuan dan manfaat apa yang diperoleh ketika mengikuti suatu organisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian mengenai “Upaya Dosen Mata Kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Paham Radikalisme di Perguruan Tinggi” maka dapat disimpulkan bahwa Radikalisme dapat dicegah melalui pendidikan karakter dan pendidikan agama yang baik. Selain itu wawasan yang luas dan kepedulian masyarakat terkait permasalahan radikalisme juga dapat mencegah tindakan radikal. Pendidikan menjadi hal yang utama karena mampu membentuk sikap dan perilaku, hingga cara berfikir yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Mata Kuliah Umum Wajib PKN dapat mencegah paham radikalisme masuk ke dalam lingkungan kampus. Karena PKN adalah mata kuliah yang berkaitan dengan Ideologi Pancasila, Politik, Sosial dan Agama sehingga dapat dikemas dalam perkuliahan yang menyenangkan untuk membentuk pola pikir yang baik yang tidak bertentangan dengan Ideologi Pancasila. Salah satu tujuan Mata kuliah PKN adalah untuk menentang segala

bentuk Radikalisme, ada beberapa materi yang dapat diintegrasikan atau dimasukan kedalam nilai-nilai anti radikal meskipun sebetulnya semua materi dapat diintegrasikan atau dimasukan kedalam nilai-nilai anti radikal. Adapun materi yang sangat berakitan dengan radikalisme adalah (1) Identitas Nasional Indonesia, (2) Kewarganegaraan Indonesia, (3) Demokrasi Indonesia, (4) Hak Azasi Manusia (HAM), (5) Wawasan Nusantara (WANUS), (6) Ketahanan Nasional (TANAS), (7) Politik dan Stategi Nasional (POLSTRANAS).

Mengintegrasikan materi perkuliahan kedalam nilai-nilai anti radikal dan mengkaitkan permasalahan sosial yang sedang terjadi saat ini dengan materi perkuliahan kemudian diangkat menjadi bahan diskusi. Mengintegrasikan materi anti radikal dalam perkuliahan dengan memberikan materi yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme, patriotisme, menyadari keberagaman, toleransi, persatuan kesatuan. Dan perkuliahan juga tidak hanya terkait dengan materi akan tetapi mengupayakan sikap perilaku dan cara berfikir yang baik dalam diri mahasiswa.

Menggunakan Media Visual dan Audio Visual sangat efektif digunakan dalam perkuliahan dan Metode berbasis ceramah, diskusi dan tanya jawab diterapkan dalam kegiatan perkuliahan untuk menambah pengetahuan mahasiswa terkait apa itu radikal atau radikalisme. Metode Ceramah, Diskusi dan tanya jawab sangat baik diterapkan dalam perkuliahan yang berkaitan dengan radikalisme karena memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk menyampaikan gagasannya, membiasakan diri untuk memecahkan masalah, dan menerima pendapat orang lain.

Selain mengintegrasikan materi kedalam nilai anti radikal dosen juga memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait organisasi atau komunitas yang diikuti. Memberikan apresiasi dan pemahaman kepada mahasiswa yang aktif dalam organisasi eksternal kampus, pemahaman diberikan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait apa tujuan dan manfaat dari mengikuti organisasi tersebut dan meningkatkan pemahaman kepada mahasiswa untuk mengikuti organisasi yang tidak bertentangan dengan Ideologi Pancasila. Mengaitkan masalah sosial dengan materi perkuliahan dan dijadikan bahan diskusi juga menjadi salah satu cara untuk mencegah paham radikalisme. Masalah sosial dikaji dalam perspektif keilmuan karena materi PKN sangat dinamis dan sangat baik untuk dikaji dalam perkuliahan.

Semua pihak bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan Radikalisme. Lembaga pendidikan dan pemerintah bertanggungjawab penuh atas permasalahan ini, namun untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan dukungan berbagai pihak mulai orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kesadaran individu itu sendiri. dan diharapkan tidak ada lagi aksi-aksi atau demo yang berujung pada perkelahian yang merugikan banyak pihak maka sangat disayangkan jika mahasiswa mengikuti aksi demo hanya ingin terlihat keren dan lain sebagainya tanpa mengetahui apa yang menjadi tujuan dan yang ingin dicapai karena hal seperti ini hanya akan menimbulkan kerugian dan membahayakan bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran yang berhubungan dengan permasalahan yaitu sebagai berikut. Dosen MKU Pendidikan Kewarganegaraan untuk

senantiasa memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait organisasi dan komunitas eksternal kampus yang di ikuti. Menyadarkan mahasiswa bahwa menjadi *agent of change* harus senantiasa memiliki sikap nasionalisme dan patriotisme serta turut menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Mengajak mahasiswa untuk membahas secara mendalam permasalahan sosial yang sedang terjadi dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa. Kepala Pusat MKU diharapkan mengkaji efektivitas dan efisiensi perkuliahan MKU, salah satunya MKU PKN agar dijalankan sebaik-baiknya mengingat perkuliahan ini sangat penting untuk keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Perguruan tinggi memaksimalkan perkuliahan MKU dengan baik agar terwujud visi misi dan tujuan pendidikan nasional yang salah satunya yaitu membentuk insan cendekia serta pemimpin yang unggul dan berjiwa dan berkarakter Kebangsaan bagi kemaslahatan hidup dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti. (2003). "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang". *Jurnal Kriminologi Indonesia*. 1 (3) 43-57.
- Fajar. 2018. Demokrasi politik sampai warisan radikalisme sebuah pengetahuan nasionalisme era milenial. *Jurnal Politik Profetik*. 6(1)
- Indriana. (2016). Radikalisme. Diambil dari: <https://indriana112.blogspot.co.id/2016/06/radikalisme.html>. Diakses 12 Desember 2019.
- Kaelan, 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma
- Khamid, N. (2016). "Bahaya Radikalisme terhadap NKRI". *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*. 1(1) 123-152.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muchith, Saekan. 2016. Radikalisme dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal ADDIN*. 10 (1)
- Nurjannah. (2013). "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah". *Jurnal Dakwah*. 2 (94) 177-192.
- Pipit. 2017. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi Radikalisme di Perguruan Tinggi. *Prosiding seminar nasional dan call for Paper*.
- Saifuddin Hakim, L. 2014. *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI.
- Salim, Nur. 2018. Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri 1. *Jurnal ABDINUS*. 2(1) : 99-100
- Setiawan, Ebta. (2019). Database utama menggunakan KBBI Daring edisi III. Diambil dari : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Upaya>. (20 Januari 2020)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sujarweni, W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru

- Sumarsono, 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Surat
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 43/DIKTI/Kep/2006, tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syafruddin & Suud. 2019. Urgensi Pendidikan Multikultural untuk mencegah paham radikalisme pada siswa SMA dan MA di Kecamatan Dompu.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyudi. (2017). Radikalisme. Diambil dari danenwahyudi.blogspot.com. Diakses 29 Oktober 2019.
- Wuryan S. & Syaifullah, 2008. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.